

KERAJINAN SARUNG TENUN GOYOR DAN PENGARUHNYA TERHADAP SOSIAL- EKONOMI MASYARAKAT WANAREJAN UTARA PEMALANG

2002-2017

Lulu Fitria Aniskuri

lulufitriaaniskuri@gmail.com

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Alamsyah¹

alamsyah.fib@live.undip.ac.id

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Abstract

Goyor Woven Sarong Industry in North Wanarejan Village, Pemalang was introduced by Tasman in 1942. At that time, the tool used was a non-machine weaving tool (ATBM). The people was then interested and followed Tasman's footsteps to become a weaving craftsman. From 1942 to 1986, the existence of handicraft industry was not constant, then in 1987 the woven sarong industry started to rise, marked by the emergence of home industry. In 2002, when North Wanarejan village was formed, the weaving industry developed significantly, marked by an increase number of weaving entrepreneurs. In 2017, North Wanareja was designated as a Tourism Village called "Kate Sargoy". The Goyor woven sarong industry has had a positive economic and social impact in North Wanarejan. Many people work in the woven sarong industry. The workers earn higher wages than the Regional Minimum Wage (UMR) in Pemalang. They gain welfare while working in this sarong industry. The woven sarong industry also encourages the growth of a close relationship between employers and workers. The existence of this industry changes the women role to become more productive.

Keywords: Weaving, Economy, Social, North Wanarejan, Pemalang

Abstak

Industri Sarung Tenun Goyor di Desa Wanarejan Utara, Pemalang diperkenalkan oleh Tasman pada tahun 1942. Saat itu alat yang digunakan adalah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Masyarakat kemudian tertarik dan mengikuti jejak Tasman menjadi pengrajin tenun. Dari tahun 1942 hingga 1986, keberadaan industri kerajinan tangan tidak konstan, kemudian pada tahun 1987 industri sarung tenun mulai bangkit, ditandai dengan munculnya industri rumahan. Pada tahun 2002, ketika Desa Wanarejan Utara terbentuk, industri tenun berkembang pesat, ditandai dengan peningkatan jumlah pengusaha tenun. Pada 2017, Wanareja Utara ditetapkan sebagai Desa Wisata bernama "Kate Sargoy". Industri sarung tenun Goyor telah memberikan dampak ekonomi dan sosial yang positif di Wanarejan Utara. Banyak orang yang bekerja di industri sarung tenun. Pekerja memperoleh upah lebih tinggi dari pada Upah Minimum Regional (UMR) di Pemalang. Mereka memperoleh kesejahteraan selama bekerja di industri sarung ini. Industri sarung tenun juga mendorong tumbuhnya hubungan yang erat antara pengusaha dan pekerja. Keberadaan industri ini mengubah peran perempuan menjadi lebih produktif.

Keywords: Tenun, Ekonomi, Sosial, Wanarejan Utara, Pemalang

¹Dosen Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Undip. Corresponding author: alamsyah.fib@live.undip.ac.id

Pendahuluan

Tenun merupakan hasil dari kerajinan benang yang dihasilkan dari proses persilangan benang lungsi dan benang pakan yang arahnya horizontal pada alat tenun bukan mesin. Tenun di nusantara keberadaannya dapat dilacak sejak abad ke-9 M ketika masyarakat sudah memiliki kemampuan menenun seperti yang tertulis dalam prasasti Karangtengah berangka tahun 847 M. Prasasti tersebut terdapat tulisan *putih helai 1* (satu klambi) artinya kain putih dengan satu helai baju (kol. Mus Nas. D. 27). Bukti lain terdapat dalam cerita rakyat Sangkuriang, dalam cerita itu disebutkan bahwa Dayang Sumbi memiliki pekerjaan sebagai penenun. Cerita rakyat ini tertulis dalam umpak batu yang berasal dari abad ke-14 M. Tenun juga menjadi komoditas dagang populer yang diperdagangkan di nusantara pada periode Hindu-Budha hingga periode Islam. Wilayah nusantara merupakan tempat persinggahan para pedagang dari negeri Cina, India, dan Arab yang terlibat dalam jual beli tenun. Pada abad ke-18 M, masyarakat di Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur telah menguasai cara penenunan. Masyarakat telah menciptakan alat-alat tenun sampai dengan proses pewarnaan tenun. Eksistensi tenun berlanjut hingga masa Hindia Belanda, dan berkembang hingga zaman Jepang, zaman orde lama, orde baru, hingga orde reformasi (Alamsyah, 2014: 26).

Kerajinan tenun dengan motif beraneka ragam terdapat di hampir seluruh wilayah nusantara. Ulos merupakan tenun dari Batak, Songket sebagai tenun dari Aceh, Balapak merupakan tenun dari Minangkabau, dan Lurik sebagai tenun dari Jawa. Kerajinan tenun kemudian juga menyebar ke wilayah Pemalang di pantai utara Jawa. Desa Wanarejan Utara menjadi sentra produksi kerajinan tenun di Pemalang. Desa ini merupakan wilayah pemekaran dari desa Wanarejan sejak tahun 1996. Desa Wanarejan Utara adalah wilayah yang padat penduduk dan tidak memiliki wilayah pertanian yang luas sehingga Pemerintah memutuskan memfokuskan pada pengembangan kerajinan tenun.

Kerajinan tenun di Wanarejan Utara telah ada sejak tahun 1942 dan berkembang pada masa-masa berikutnya. Pemerintah Wanarejan Utara memberi dukungan terhadap perkembangan kerajinan tenun. Hal ini terlihat dengan adanya kebijakan yang mendorong agar warga Wanarejan Utara berprofesi sebagai penenun. Industri kerajinan tenun di Wanarejan Utara berkembang pesat sejak tahun 2002. Produk yang dihasilkan oleh para pengrajin unik sehingga mudah dikenal dan disukai pembeli. Pengrajin menghasilkan produk berupa sarung tenun goyor. Sarung ini diekspor ke negara-negara Timur Tengah. Pada 2017, pemerintah mencoba mengembangkan lokasi industri kerajinan tenun menjadi tempat tujuan wisata edukasi. Melihat perkembangan panjang tenun yang menghasilkan produk yang unik ini, maka

ini merumuskan permasalahan mengenai bagaimana perkembangan industri kerajinan tenun dan pengaruhnya bagi kehidupan di Wanarejan Utara pada tahun 2002-2017.

Metode

Artikel ini disusun menggunakan metode sejarah yang terdiri dari 4 (empat) tahap dalam penulisan sejarah. Pertama, heuristik dengan cara mengumpulkan berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik terkait tenun. Sumber primer tertulis diperoleh dari Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Pemalang, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pemalang, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang, Desa Wanarejan Utara, Depo Arsip Suara Merdeka, dan Pusat Informasi Kompas Biro Jateng, dan Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah. Sumber primer juga diperoleh dari hasil wawancara kepada para pengusaha, pengrajin, pekerja, dan *stakeholders* desa. Adapun sumber sekunder diperoleh dari Perpustakaan Daerah Semarang, Perpustakaan Daerah Pemalang, Perpustakaan Universitas Diponegoro, Perpustakaan Departemen Sejarah Universitas Diponegoro, dan koleksi pribadi. Tahap kedua adalah kritik sumber yang merupakan cara menyeleksi data dan membandingkannya dengan data-data lain yang sejenis supaya kredibel. Tahap ketiga, melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh, yang kemudian diolah dengan cara menghubungkan dan mengaitkan

fakta-fakta untuk menghasilkan penjelasan yang menyeluruh mengenai sebuah peristiwa. Tahap keempat adlah historiografi yang merupakan langkah untuk menyampaikan atau menyajikan sintesa dalam bentuk tulisan dan direkonstruksi menjadi sebuah artikel tentang Perkembangan Sentra Industri Kerajinan Sarung Tenun Goyor dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Desa

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur serta mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam sistem pemerintahan. Desa berfungsi sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya (Bintoro, 1999: 13-15). Desa Wanarejan Utara berasal dari kata *Wana* dan *Rejan*. *Wana* memiliki makna hutan, sedangkan *rejan* bermakna belantara. Desa Wanarejan memiliki makna sebagai hutan belantara (Wanarejan Utara, 2015: 1-2).

Desa Wanarejan Utara merupakan pemekaran wilayah desa Wanarejan karena kepadatan penduduk yang meningkat setiap tahun. Desa Wanarejan dipecah menjadi dua yaitu desa Wanarejan Utara dan desa Wanarejan Selatan. Desa Wanarejan Utara dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Desa

Wanarejan, Kecamatan Taman, Daerah Tingkat II Kabupaten Pemalang No. 1447/02/1996 tentang Pemecahan Desa, tanggal 16 Agustus 1996. Surat Keputusan tersebut membagi Desa Wanarejan menjadi dua, yaitu Desa Wanarejan Selatan sebagai Desa Induk dan Desa Wanarejan Utara sebagai Desa Pemecah dan Desa Persiapan. Desa Wanarejan Utara terbentuk dengan ditandai pendirian kantor Kepala Desa sementara pada 10 November 1996, yang diresmikan oleh Bupati Pemalang, Drs. H. Munir. Desa Wanarejan Utara terbentuk secara resmi baru pada tahun 2002 dengan mulai dibentuknya struktur pemerintahan desa.

Secara geografis Desa Wanarejan Utara memiliki luas wilayah 2,72 km² atau 272.552 Ha. Secara administratif, desa Wanarejan Utara memiliki batas wilayah di sebelah timur berbatasan dengan desa Beji, di sebelah selatan berbatasan dengan desa Wanarejan Selatan, di sebelah utara berbatasan dengan desa Danasari, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Mulyoharjo. Desa Wanarejan Utara terbagi menjadi 5 dusun yaitu dusun Kemanggungan, dusun Mlaki, dusun Pakisaji, dusun Slati, dan dusun Akromudin. Jarak antara desa Wanarejan Utara ke ibukota Kabupaten Pemalang sekitar 5 kilometer. Adapun jarak antara desa Wanarejan Utara ke pusat Kecamatan Taman sekitar 4 kilometer (Wanarejan Utara, 2015: 3).

Penduduknya berjumlah penduduk 9.242 pada tahun 2002, penduduk desa bertambah

pesat menjadi 11.275 pada 2017. Masyarakat desa sebagian besar bekerja sebagai buruh industri sarung tenun. Hal ini wajar karena industri tenun tersebut mulai berkembang pesat sejak tahun 2002. Dengan adanya industri tenun, masyarakat yang bekerja sebagai petani buruh tani, nelayan, buruh bangunan, pedagang, dan angkutan mengalami penurunan pada setiap tahun sejak 2002 hingga 2015 (Monografi desa Wanarejan Utara Tahun 2002-2017). Masyarakat sebagian besar beralih profesi menjadi pekerja di industri kerajinan tenun.

Desa Wanarejan Utara memiliki perekonomian yang bagus di wilayah Pemalang. Desa ini tidak memiliki kegiatan industri sedang pada tahun 2003, kemudian memiliki 155 industri sedang pada 2017. Pada 2003, industri kecil berjumlah 37 unit. Industri kecil mengalami peningkatan signifikan pada 2017 dengan jumlah 300 unit industri. Kegiatan industri ini sebagian besar ditopang oleh industri kerajinan sarung tenun (Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang Tahun 2003-2017).

Perkembangan Sentra Kerajinan 1942-2001

Sentra Industri Sarung Tenun Goyor di Desa Wanarejan Utara berdiri sejak pertengahan abad ke-20. Pada tahun 1942, Tasman memulai pendirian industri kerajinan sarung tenun di Wanareja. Tasman merupakan mantan buruh tenun ikat di Jepara, Solo, dan Pekalongan. Tasman ketika bekerja di tenun,

secara cermat melakukan pengamatan dan mempraktekkan cara membuat sarung tenun. Setelah mempunyai pengalaman, Tasman kemudian membawa Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) ke Wanarejan. Ia membawa mesin tenun ATBM dengan panjang benang mencapai 20 cm. Pada periode ini dia mulai membuat sarung tenun dengan alat ATBM di depan rumahnya (Wawancara dengan Moh. Nur, 21 Maret 2018).

Pada 1949, Tasman mulai mengembangkan pembuatan sarung dengan motif kotak-kotak berbahan benang halus. Sarung dibuat dengan diberi *kanji* sebagai pelembut benang agar mempermudah proses selanjutnya. Pada 1950, sarung yang diproduksi mulai dikenal karena kualitasnya bagus. Sarung tenun ini disukai dan mendapat banyak pelanggan. Daam perkembangannya, Tasman membutuhkan beberapa pekerja untuk membantu proses produksi karena pesanan meningkat. Produk sarung tenun tersebut pada awalnya sebagian besar dipasarkan di daerah Pematang (Wawancara dengan Durajat, 21 Agustus 2018).

Beberapa pekerja yang pernah bekerja pada Tasman mulai mandiri dengan mendirikan usaha pembuatan sarung tenun sendiri. Mereka mulai mandiri karena peminat produk sarung tenun Goyor cukup tinggi pada saat itu. Beberapa pengusaha sarung tenun yang pernah bekerja untuk Tasman diantaranya:

1. Manraiz, yang merupakan buruh sarung tenun Goyor pada Tasman. Manraiz mulai membuka usaha sarung tenun Goyor sendiri pada tahun 1953.
2. Sodiq, merupakan buruh sarung tenun Goyor yang juga pernah bekerja pada Tasman. Ia mulai membuka usaha sarung tenun Goyor sendiri pada tahun 1956.
3. Muid, merupakan buruh sarung tenun Goyor yang pernah bekerja pada Tasman dan mulai membuka usaha sendiri pada tahun 1958.
4. Cari, merupakan buruh sarung tenun Goyor di tempat Tasman dan mulai membuka usaha tenun sendiri pada tahun 1960 (Wawancara dengan Rustoyo, 23 Agustus 2018).

Pada 1960, produk sarung tenun Goyor mulai dikenal hampir di seluruh wilayah Indonesia. Sentra sarung tenun Goyor mulai dibanjiri pemsan dari berbagai daerah. Produk sarung tenun dipesan hingga 1.000 kodi. Peningkatan pesanan ini membuat pengrajin kebingungan. Mereka secara faktual tidak mampu memenuhi pesanan yang tinggi akibat kekurangan tenaga kerja dan modal. Para konsumen sarung tenun Goyor kecewa sehingga pada tahun berikutnya pemesanan sarung tenun mengalami penurunan. Akibatnya, beberapa pengrajin sarung tenun Goyor menutup usahanya karena sedikitnya pesanan.

Pada saat itu, masyarakat Wanarejan mulai meninggalkan profesi penenun, dan bekerja pada bidang lain atau merantau ke luar kota.

Pada 1987, Sentra Industri Sarung Tenun Goyor bangkit kembali karena permintaan mulai banyak. Sistem permintaan mengalami perubahan, dari yang dahulu 1.000 kodi berubah menjadi 500 kodi. Kondisi ini dapat meringankan kerja para pengrajin. Para pengrajin juga diajarkan mengenai sistem *lobby* terhadap *buyer*. Sistem ini bertujuan untuk mendapatkan modal atau uang muka dari para pembeli terlebih dahulu sehingga pengrajin dapat bertahan dan tidak gulung tikar seperti tahun-tahun sebelumnya.

Pada 1987, Pemerintah Daerah Pematang Jaya menetapkan desa Wanarejan sebagai "Sentra Industri Sarung Tenun". Pemerintah Daerah berpendapat bahwa, desa-desa di Kabupaten Pematang Jaya yang memiliki lebih dari 10 industri dalam suatu kawasan tertentu, dapat disebut sebagai "Desa Sentra". Penyebutan Desa Sentra ini karena memiliki potensi desa serta sebagai wujud apresiasi pemerintah untuk mendorong para pelaku industri agar lebih maju dalam mengembangkan usaha yang digeluti (Wawancara dengan Unarso, 20 Oktober 2020). Desa Wanarejan yang ditetapkan sebagai sentra sarung tenun membuat ekonomi masyarakat semakin baik dan tumbuh para pengusaha baru.

Pada 1990, para pengusaha baru sarung tenun Goyor semakin bermunculan. Kondisi ini terjadi karena adanya permintaan produk

sarung tenun dari luar negeri dalam jumlah banyak. Pengusaha baru memanfaatkan kondisi ini untuk memperoleh keuntungan (Wawancara Safrudin, 13 Oktober 2018). Pada tahun itu, Dinas Perindustrian Pematang Jaya melakukan penataan dan pembinaan terhadap 9.000 industri kecil di kabupaten Pematang Jaya, termasuk di Wanarejan. Program ini bertujuan agar mutu, teknik produksi, manajemen, mental wiraswasta permodalan dapat terselesaikan dengan baik. Pemerintah juga berharap kesejahteraan masyarakat meningkat. Pemerintah mendorong generasi muda untuk berkecimpung pada industri kecil, terutama industri kerajinan sarung tenun (Suara Merdeka, 15 Maret 1990).

Pada 1996, industri kerajinan sarung tenun Goyor menerima pemesanan produk sebanyak 2.883.814 tenun sarung (Badan Pusat Statistik, 1996: 230). Pada tahun tersebut terjadi penurunan pemesanan produk sarung tenun dari luar negeri terutama yang berasal dari Timor Tengah. Penurunan terjadi karena kondisi Timor Tengah bergejolak dan perang sehingga permintaan sarung tenun turun drastis (Wawancara Sukron, 3 Oktober 2020).

Pada 1998, ketika terjadi krisis moneter, harga bahan baku industri sarung berupa benang mengalami kenaikan tajam. Meskipun demikian, kondisi ini ternyata tidak berpengaruh besar terhadap keberadaan usaha industri sarung tenun Goyor. Industri tenun tetap eksis dan masih berjalan. Produk sarung tenun masih terjual dalam jumlah banyak. Omset penjualan

bahkan meningkat mencapai 700 kodi, namun kemampuan para pengrajin hanya 300 kodi/bulan dengan harga ekspor mencapai Rp. 1.600.000,- per kodinya (Suara Merdeka, 15 Desember 1998). Pada 2001, produk sarung tenun yang sebelumnya bernama *byur* berubah menjadi sarung tenun *Goyor*. Pergantian nama ini untuk meningkatkan daya saing sarung tenun Wanarejan di pasaran.

Perkembangan 2001-2017

Pada 2002, industri sarung tenun mendapatkan permintaan produksi yang tinggi. Kondisi ini memunculkan pengusaha-pengusaha baru di bidang kerajinan sarung tenun. Pada masa ini, sarung tenun Goyor dijadikan sebagai cinderamata bagi wisatawan yang berkunjung ke Pemalang. Produk sarung tenun Goyor lebih dikenal sebagai kain lurik. Ciri utama dari kain lurik Pemalang adalah motif kain garis dalam kain tersebut. Pemerintah Kabupaten Pemalang mulai menetapkan aturan bagi para Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk mengenakan pakaian tenun lurik setiap hari Kamis dan Jumat. Kebijakan ini bertujuan untuk menunjukkan kebanggaan terhadap produk daerah sendiri yang memiliki nilai budaya (Kompas, 23 Februari 2002).

Pada 2003, dilakukan inovasi pembuatan kain sarung tenun dari bahan serat nanas, serat enceng gondok, dan pelapah pisang. Produk dari bahan tersebut ternyata disukai oleh konsumen luar negeri. Produk ini juga dilombakan antar kabupaten/kota di Jawa

Tengah (Kompas, 23 Agustus 2003). Pada 2004, industri sarung tenun Goyor Pemalang semakin dikenal karena sering mengikuti pameran Batik dan Tenun se-Jawa Tengah (Kompas, 19 Juli 2004).

Pada 2013, industri sarung tenun Goyor tidak hanya berkembang di Wanarejan, namun juga berkembang di Kecamatan Taman, Kecamatan Comal, dan Kecamatan Petarukan (Frisca, 2013). Industri sarung tenun yang berkembang di Taman, Comal, dan Petarukan terjadi karena faktor perkawinan (Wawancara dengan Sukardi 11 Maret 2019). Melalui perkawinan terjadi persebaran pembuatan sarung tenun di beberapa wilayah di Pemalang.

Pada 2015, pengusaha sarung tenun Goyor mengalami kesulitan keuangan. Kondisi ini disebabkan oleh melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar USA. Pengusaha mengeluhkan tingginya biaya produksi dan khawatir akan menjadi korban pemutusan kerjasama perdagangan. Pengusaha berusaha bertahan sekuat tenaga dengan kondisi yang demikian. Para pengusaha mencoba bertahan dengan mengurangi kapasitas produksi dan jam kerja karyawan untuk menekan biaya produksi (Kompas, 15 Juli 2015). Pada tahun ini, Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, berkunjung ke sentra industri sarung tenun Goyor. Kunjungan itu sebagai pengakuan bahwa Wanarejan Utara merupakan desa yang memiliki potensi dalam bidang ekonomi.

Pada 2017, pemerintah desa Wanarejan Utara menerbitkan Surat Keputusan Kepala Desa Wanarejan Utara Nomor: 412/ 24 Tahun 2017 tertanggal 11 Desember 2017 Tentang Pembentukan Kelompok Sadar Wisata “Kate Sargoy”. Kelompok ini merupakan penerima manfaat dan pengelola pariwisata desa yang terdapat di Desa Wanarejan Utara, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang Jaya. Surat Keputusan ini menandai babak baru dari sentra industri sarung tenun Goyor yang telah bertambah peran sebagai tempat wisata.

Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi

Sentra industri kerajinan sarung tenun Goyor telah membawa pengaruh langsung terhadap masyarakat di sekitarnya. Desa Wanarejan Utara mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat. Industri kerajinan sarung ini mampu meningkatkan perbaikan taraf hidup masyarakat. Industri secara umum, termasuk tenun dapat meningkatkan perbaikan taraf hidup seperti peningkatan pendapatan, pengetahuan, dan lain-lain (Rahardjo, 1984:144). Dampak adanya sentra industri kerajinan sarung tenun Goyor dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Bidang Ekonomi

Keberadaan sentra industri kerajinan sarung tenun Goyor berpengaruh terhadap perubahan ekonomi masyarakat Wanarejan Utara dan sekitarnya. Industri ini telah

meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat. Mereka mengalami peningkatan taraf hidup, ini merupakan salah satu dampak positif industri (Soeroto, 1991: 16). Sentra industri sarung tenun Goyor di desa Wanarejan Utara memberikan pengaruh besar dalam bidang ekonomi. Pengaruh positif bagi masyarakat desa Wanarejan Utara sebagai berikut:

1. Lapangan Pekerjaan

Lapangan Pekerjaan merupakan wahana untuk menampung para tenaga kerja sebagai tempat mengeksplorasi kemampuan diri dalam bidang tertentu. Angkatan lapangan pekerjaan merupakan sumber utama pendapatan untuk memenuhi hidup sehari-hari. Kesejahteraan tenaga kerja serta keluarganya ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan (Tohar, 1991: 16). Sentra industri sarung tenun Goyor ini mendorong perubahan ekonomi desa ke arah yang positif. Masyarakat yang semula bekerja sebagai petani, buruh bangunan, nelayan, dan perantau kemudian alih profesi sebagai pekerja tenun. Lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat desa Wanarejan Utara dan sekitarnya semakin terbuka. Sentra industri ini bergerak dalam bidang industri rumahan atau *home industry* dengan sistem upah borongan. Pada 2002, Industri kerajinan sarung tenun Goyor mengalami perkembangan yang signifikan, sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja. Masyarakat banyak yang terserap

sebagai tenaga kerja pada industri ini (Wawancara dengan Durajat, 3 Oktober 2020).

Tabel 4.1. Jumlah Pengusaha dan Tenaga kerja Sentra Industri Sarung Tenun Goyor Tahun 2002-2017.

Tahun	Jumlah Pengusaha	Tenaga kerja
2002	102	3.060
2015	147	4.410
2017	154	6.040

Sumber: Diolah dari Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pemalang dan Hasil Wawancara dengan Sotimah, Rakum 3 Oktober 2020.

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa tahun 2002-2017 jumlah pengusaha dan pekerja mengalami peningkatan. Jumlah pengusaha mengalami peningkatan selama 15 tahun. Kondisi ini memberi dampak positif bagi desa Wanarejan Utara dan sekitarnya. Pengusaha yang jumlahnya meningkat setiap tahunnya membuka kesempatan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Pada 2002, sekitar 3.060 orang terlibat dalam industri sarung tenun Goyor. Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam industri meningkat tajam pada tahun 2017. Pada tahun ini ada sekitar 6.040 orang pekerja menerima manfaat langsung atas keberadaan industri sarung tenun ini. Ada peningkatan sekitar 100% dibandingkan tahun 2002.

2. Peningkatan Taraf Hidup

Sentra industri sarung tenun Goyor keberadaannya telah meningkatkan taraf hidup penduduk. Sentra industri ini banyak menyediakan lapangan pekerjaan, sehingga berpengaruh pada peningkatan pendapatan penduduk. Pada tahun 2000, upah pekerja setiap bulannya sekitar Rp 1.200.000 sampai 2.700.000, tergantung dengan pekerjaan yang mereka lakukan pada proses produksi. Jumlah upah pekerja dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2. Jumlah Upah Buruh Industri Sarung Tenun Goyor 2002-2017

Jenis Pekerjaan	Jumlah Upah Buruh Industri/ bulan (Rp)		
	2002	2015	2017
Buruh Celup	400.000	1.200.000	1400.000
Buruh Lerek Pakan	400.000	1.200.000	1.350.000
Buruh Lerek Lusi	400.000	1.200.000	1.350.000
Buruh Cucuk	400.000	1.200.000	1.350.000
Buruh Colet	400.000	1.200.000	1.350.000
Buruh Mretel	400.000	1.200.000	1.350.000
Buruh Ngeteng Lusi	300.000	1.200.000	1.350.000
Buruh Baki	350.000	1.200.000	1.300.000
Buruh Gambar	400.000	1.200.000	1.400.000
Buruh Jahit	350.000	1.200.000	1.200.000
Buruh Tenun	450.000	1.400.000	2.700.000

Sumber: Diolah dari data hasil wawancara dengan Karsiyem, dan Darsono 3 Oktober 2020.

Berdasarkan Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa upah buruh sarung tenun Goyor mengalami peningkatan setiap tahunnya. Upah pekerja yang meningkat setiap tahun membuat

peningkatan kesejahteraan masyarakat. Darsono adalah seorang buruh sarung tenun Goyor selama 35 tahun dapat menabung untuk membeli rumah selama menjadi buruh. Ia juga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan dapat membuka usaha sarung tenun goyor kecil-kecilan (Wawancara dengan Darsono 22 Februari 2020).

Pendapatan pekerja sarung tenun lebih tinggi dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten Pemalang (UMK) ataupun KHL Kabupaten Pemalang selama kurun waktu Tahun 2001-2017. Berikut Perbandingan Upah Buruh sentra industri sarung tenun dengan Upah Minimum (UMK) Kabupaten Pemalang.

Tabel 4.3. Perbandingan Upah Buruh Sentra Industri Sarung Tenun Goyor dengan Upah Minimum (UMK) Kabupaten Pemalang Tahun 2001-2017.

Tahun	UMK Kab. Pemalang (Rp)	KHL (Rp)	Upah Buruh Industri Sarung Goyor (Rp)
2001	249.000	-	350.000
2002	336.150	-	450.000
2003	380.000	-	550.000
2007	540.000	636.910.09	650.000
2008	575.000	668.996.38	750.000
2009	630.000	731.225.79	850.000
2010	675.000	765.622	900.000
2011	725.000	788.064	950.000
2012	793.000	830.905.09	1.000.000
2013	908.000	940.734	1.200.000
2014	1.066.000	1.042.244.27	1.350.000
2015	1.170.000	1.193.400	1.400.000
2016	1.325.000	1.349.340.93	1.700.000
2017	1.460.000	-	2.700.000

Sumber: Diolah dari Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2017, dan Diolah dari Hasil Wawancara Sotimah, dan Darsono, 21 November 2019

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa upah buruh sarung tenun Goyor lebih besar bila dibandingkan dengan UMK dan KHL Kabupaten Pemalang. Hal ini karena para pengusaha menyesuaikan dengan kebutuhan hidup pekerja yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Upah yang besar bertujuan untuk menjaga hubungan baik dengan para pekerja. Pengusaha berpandangan bahwa tidak semua orang memiliki ketrampilan menenun. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pekerja tenun dengan upah yang besar telah sejahtera atau minimal cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini juga dapat dilihat dari rumah-rumah pekerja yang sudah dibangun secara permanen.

3. Sarana dan Prasana

Sarana dan Prasana merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses produksi, dengan adanya fasilitas, dapat juga melancarkan kegiatan masyarakat (Jayadinata, 1999: 31). Industri sarung tenun Goyor secara langsung membawa pengaruh bagi kegiatan ekonomi dengan peningkatan kualitas sarana jalan yang berada di kawasan sentra industri ini. Di sisi lain, pembuangan limbah sarung tenun Goyor ke sungai membuat sarana air bersih tercemar. Masyarakat harus membeli air minum dengan galon karena tidak bisa menggunakan air sungai. Unit pelayanan kesehatan di

Wanarejan juga kurang memadai. Penduduk memiliki tingkat kesehatan buruk dan kurang diperhatikan. Masyarakat banyak yang terserang penyakit diare. Terhadap kondisi yang demikian, pada tahun 2013, diadakan pelatihan IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) agar air obat sarung tidak mencemari sungai. Saluran air khusus untuk pembuangan limbah mulai dibuat untuk mengurangi pencemaran lingkungan (Wawancara dengan Gandhi, 19 Oktober 2019).

B. Bidang Sosial

1. Perubahan Peran Wanita

Masyarakat Jawa menganggap kedudukan wanita berbeda dengan laki-laki. Peranan wanita dalam keluarga pada umumnya terkait pada pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengasuh anak, dan sebagainya. Sementara itu peran laki-laki sebagai seorang kepala rumah tangga, harus mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, oleh sebab itu kedudukan wanita dalam keluarga sangat terbatas (Nastiti, 2016: 20-21). Usaha kecil yang muncul di tengah-tengah masyarakat membawa perubahan dalam pola kehidupan masyarakat. Kaum wanita tidak lagi terbatas perannya, tetapi telah berkontribusi dalam membantu perekonomian keluarga. Dalam konteks ini, sebagian besar proses pembuatan sarung tenun dikerjakan oleh perempuan atau ibu rumah tangga.

Pada tahun 2002, buruh wanita memperoleh penghasilan setiap bulan sekitar

Rp. 400.000,-/bulan. Pada tahun 2017 buruh wanita memperoleh penghasilan sekitar Rp.1.400.000,-/bulan. Besarnya pendapatan yang diperoleh pekerja wanita dipengaruhi oleh harga bahan baku dan tergantung pendapatan mereka per bulannya. Kaum wanita menggunakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Gambaran tentang pendapatan pekerja wanita disampaikan oleh Solekha yang bekerja sebagai buruh *ngelerek* sejak umur 12 tahun. Ia menggunakan penghasilan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hasil yang diperoleh cukup untuk kebutuhan sehari-hari keluarga. Ia mengatakan bahwa pekerjaan ini menguntungkan karena bersifat *fleksibel* dapat dilakukan di rumah (Wawancara dengan Solekha, 26 November 2019).

2. Hubungan Sosial

Hubungan sosial antar warga dirumuskan sebagai suatu jaringan yang terwujud karena adanya interaksi antar individu atau warga maupun antar kelompok dalam suatu masyarakat. Sistem kemasyarakatan yang ada di desa Wanarejan Utara mempengaruhi hubungan sosial antar warga karena interaksi antar individu maupun antar kelompok dalam suatu masyarakat. Pengaruh lain yang tampak setelah munculnya sentra industri sarung tenun Goyor adalah pola hubungan kemasyarakatan. Hubungan sosial yang terjadi antara pengusaha, pekerja, dan masyarakat sekitar sangat erat, termasuk di lingkungan kerja.

Pengusaha dan pekerja terjalin keakraban dan kompak. Pekerja yang rumahnya berada di luar kota mendapat tempat tinggal dan jatah makan pada siang hari. Ketika ada pekerja yang terkena musibah seperti sakit ataupun musibah yang lain, pengusaha dan para pekerja lainnya datang menjenguk serta mendoakan agar cepat sembuh. Warga sekitar terkadang juga ikut menjenguk. Hubungan antara pengusaha dan pekerja didasarkan pada rasa saling peduli satu sama lainnya (Wawancara dengan Hasanudin, 19 Maret 2019). Dalam mewujudkan lingkungan yang sehat, bersih, dan rapi, dilakukan kerja bakti atau bersih-bersih yang dilaksanakan setiap 1 bulan sekali (Wawancara dengan Safrudin, 21 Februari 2020).

Simpulan

Industri Kerajinan Sarung Tenun di Pematang ini dirintis oleh Tasman pada 1942. Industri sarung tenun kemudian berkembang, namun sempat mengalami masa vakum sebelum kemudian kembali bergeliat di tahun 1990an. Industri sarung tenun mengawali masa emasnya ketika memasuki tahun 2002. Industri kerajinan sarung tenun Goyor berkembang secara signifikan dengan ditandainya perubahan serta peningkatan jumlah pengusaha. Pengusaha sarung tenun juga melakukan pembaharuan dalam bidang teknologi produksi. Pengrajin yang pada mulanya menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) melakukan pembaharuan. Tujuan agar mempercepat pekerjaan. Adapun

kendala para pengusaha industri sarung Goyor diantaranya kelangkaan bahan baku karena sebagian diimpor dari Cina dan India, meskipun beberapa berasal dari Indonesia. Kendala yang lain adalah kenaikan bahan baku yang berpengaruh dalam biaya produksi.

Industri sarung tenun banyak memberikan manfaat positif bagi masyarakat Wanarejan Utara dan sekitarnya. Masyarakat banyak yang terlibat dalam industri ini. Mereka menjadi pekerja dan memperoleh upah cukup baik. Penghasilan yang diperoleh pekerja melebihi UMR Kabupaten Pematang. Di sisi yang lain, pekerja tidak membutuhkan *skill* dari pendidikan formal karena hanya berbekal kemauan dan keahlian. Pekerja perempuan dapat membantu perekonomian keluarga. Pekerjaan ini fleksibel dan bisa dikerjakan di rumah sambil mengurus anak dan rumah, sehingga sangat cocok bagi ibu rumah tangga.

Industri kerajinan sarung tenun Goyor juga memberi pengaruh bagi masyarakat desa Wanarejan Utara. Kesejahteraan masyarakat meningkat dan mengurangi angka pengangguran. Sentra industri sarung tenun juga dapat menciptakan hubungan sosial yang baik dan akrab antara pengusaha dengan buruh atau hubungan antara buruh dengan buruh. Di sisi yang lain, hubungan antara pengusaha satu dengan pengusaha lain sering terjadi persaingan, utamanya dalam terkait penjualan produk. Secara keseluruhan keberadaan industri tenun goyor memberikan pengaruh

positif dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di desa Wanarejan Utara dan sekitarnya.

Daftar Pustaka

"9000 Industri Kecil Akan Dibina, Pemerintah Kabupaten Pemalang", *Suara Merdeka*, 15 Maret 1990.

"Sarung Tenun Ikat Tetap Eksis", *Suara Merdeka*, 15 Desember 1998.

Alamsyah, "Dinamika Perkembangan Industri Kerajinan Tenun Troso Di Jepara", *HUMANIKA* Vol. 20 No. 2 (2014), hlm. 24-36.

Bintaro, R., *Pembangunan, Desa-Desa di Indonesia* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1999)

Frisca, Ajengtirani Ardiniken, "Penataan Kampung Wanarejan Utara Sebagai Sentra Industri Tenun ATBM Di Kabupaten Pemalang" (*Skripsi* pada Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur .Universitas Diponegoro, 2013).

Ika, "Tenun Serat Asal Jateng, Potensi di Kembangkan", *Kompas*, 23 Agustus 2003.

Jayadinata, Johara T., *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah* (Bandung: ITB, 1999)

Julianery, "Batik Tenun Ekspo Di Jateng 2004". *Kompas*, 19 Juli 2004.

Julianery, "Otonomi Daerah Kabupaten Pemalang", *Kompas*, 23 Februari 2002

Nastiti, Titi Surti, *Perempuan Jawa Kedudukan dan Perannya dalam Masyarakat Abad ke 8-17*. (Bandung: Pustaka Jaya, 2016)

Pemalang, Badan Pusat Statistik, *Pemalang dalam Angka Tahun 1996*. (Kabupaten Pemalang: Badan Pusat Statistik 1996)

Rahardjo, M. Dawam, *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja* (Jakarta: UI Press, 1984)

Soeroto, *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja* (Yogyakarta: Kanisius, 1991)

Tohar, Mohamad, *Membuka Usaha Kecil* (Yogyakarta: Kanisius, 1991)

Utara, Desa Wanarejan, *Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Akhir Tahun Anggaran Desa Wanarejan Utara, Kecamatan Taman, Tahun 2015*. (Desa Wanarejan Utara 2015)

Wie, "Pelemahan Pelaku Industri Mulai Tertekan Biaya Produksi". *Kompas*, 15 Juli 2015.